

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dari lahir telah diberikan kemampuan untuk berkomunikasi entah dari gerakan atau berkomunikasi secara langsung. Komunikasi sangat penting karena dari situ kita bisa mengetahui maksud dan tujuan dari orang lain. Dari hal ini manusia selama hidup tidak terlepas dari berkomunikasi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Semakin banyak komunikasi yang dilakukan maka semakin banyak pula ragam perbedaan pendapat yang terjadi. Setelah menjadi manusia dewasa disitulah timbul pandangan cara menilai orang lain, melihat setiap perbedaan maupun persamaan dari sudut pandang dan itulah yang disebut persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Terjadinya persepsi lebih kepada individual dan hampir keseluruhan manusia pasti pernah mengalaminya, khususnya pada suatu peristiwa, objek serta hubungan-hubungan yang di dapat melalui panca indra yang dimilikinya dengan proses yaitu: proses pembuatan kesimpulan informasi yang telah ia dapat kemudian adanya penafsiran tentang pesan-pesan khusus terkait dengan pengalaman yang pernah dialaminya dan dengan cara otak manusia yang mengorganisir segala informasi kemudian membawanya kepada konteks interpretasi individual.¹

Dalam prespektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti dari persepsi, yang identik

¹ Jalaluddin Rahmat “*Psikologi Komunikasi*” (Bandung: Remaja Rosdakarya,2011), 51.

dengan umpan balik (*decoding*). Mengapa persepsi disebut sebagai inti dari komunikasi, yaitu karena jika persepsi kita tidak akurat. Maka kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Semakin tinggi kesamaan derajat persepsi antar individu semakin mudah dan semakin sering melakukan komunikasi, dan dampaknya akan berpengaruh pada kelompok budaya atau kelompok identitas. Persepsi adalah sumber pengetahuan tentang dunia sedangkan pengetahuan adalah kekuasaan. Tanpa pengetahuan kita tidak dapat bertindak secara efektif. Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai persepsi manusia terhadap lingkungannya, termasuk tanda dan symbol. Teori tersebut adalah teori Geestalt, *Excological perception of environment*, teori Brunswik's model, dan *transactional theory of perception*. Teori Gestalt (Max Wetheimer, Walgong Kohler dan Kurt Koffja dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektual dan didasarkan pada asumsi secara menyeluruh bahwa manusia membaca maknaa beentuk atau melodi masuk ke dalam persepsi melebihi jumlah sensasi individuuaql sehingga manusia melihat obyek (tanda, symbol, dan lain-lain) sebagai suatu kkesatuan dan tidak mampu membedakannya bagian perbagian. Kelemahan teoori ini adalah dalam hal waktu dan pengamatan berulang, bila seseorang meenggunakan waktu yang lama dalam merekam obyek, maka semakin mungkiin seseorang melihat bagian perbagian dan semakin dapat membedakannya jika dilakukan secara berulang-ulang.²

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah makhluk sosial atau sering disebut sebagai Zoonpolitikon yang di dalam menjalankan aktivitasnya membutuhkan sinergisitas antara manusia yang satu dengan manusia lainnya.

² Jalaluddin Rahmat "*Psikologi Komunikasi*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 51.

Upaya-upaya itu semata-mata untuk menuju pada suatu peradaban yang sering kali disebut sebagai kehidupan masyarakat yang madanii. Namun demikian tidak juga hal ini kemudian mengesampingkan dan membaantah permasalahan yang lahir dari lingkungan. Setiap manusia tentunya tidak selalu dapat hidup dengan aman dan tentram apabila di dalam kehidupannya selalu dipenuhi dengan konflik. Di sinilah lingkungan sekaligus menunjuk pada suatu budaya atau pun kebiasaan. Cara-cara hidup berinteraksi setiap lingkungan masyarakat dengan konsep pemahamannya pasti berbeda. Dalam berbagai pandangan juga tidak dapat diklaim bahwa semua perilaku yang diikuti oleh suatu kumpulan masyarakat itu pasti baik, karena jika berbicara persoalan baik, karena jika kita berbicara persoalan baik atau tidaknya sebuah nilai adalah tergantung dari segi ruang dan waktu. Mungkin saat ini baik dan mungkin esok hari akan berubah menjadi tidak baik untuk diterapkan. Oleh karena itu, masyarakat juga mempunyai penilaian sendiri tentang apa yang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran dan masyarakat pun mempunyai daya saring terhadap perilaku masyarakatnya itu apakah benar sesuai dengan lingkungannya atautkah tidak.³

Pencak silat adalah gerak bela serang, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menunjuk segi lahiriah. Silat adalah gerak bela serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia,

³ Ali Firmansyah, Skripsi: "Pandangan Masyarakat Terhadap Konflik Antar Oknum Perguruan Silat" (Surakarta: USM, 2016), 4.

langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Eksistensi pencak silat di Indonesia yang menjadi budaya telah menambah ke segala pelosok negeri. Pada tataran individu, pencak silat berfungsi sebagai membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat. Sedangkan pendapat Maryono yang dikutip oleh Mulyana dalam bukunya *Pendidikan Pencak Silat* menjelaskan bahwa pada tataran kolektif, Pencak Silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi pencak silat, guna mempertahankan kesatuan dan persatuan dengan menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan di antara anggotanya.⁵ Kediri memiliki 10 organisasi perguruan silat yaitu terdiri dari Ikatan Kera Sakti Pemuda Indonesia (IKSPI), Perasaudaraan Setia Hati Terate (PSHT, Pagar Nusa (PN), Perguruan Silat Nasional ASAD (Persinas ASAD), Gerakan Aksi Silat Muslimin Indonesia (GASMI), Perisai Diri (PD), Tapak Suci Muhammadiyah (TSPM), Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat (PORSIGAL), Pandan Alas (PA) dan Jiwa Suci. Bagaimana kemudian warisan budaya pencak silat di Indonesia, yang diantaranya adalah organisasi pencak silat Perasaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam membentuk, menanamkan dan melahirkan generasi yang berakhlak. Maka Setia Hati pada hakikatnya tanpa tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan

⁴ Amran Habibi, "*Sejarah Pencak Silat Indonesia*", (Studi Historis Perkembangan persaudaraan Setia Hati terate di Madiun Periode 1922-2000), <http://www.digilib.uinsuka.ac.id/3476/1/BAB%20I,V>, diakses 3 Januari 2021.

⁵ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat (Membangun Jati Diri dan karakter Bangsa)*(Bandung: PT Rosda Karya, 2014), 87.

lebih menyelami kedalam lambang pendidikan kejiwaan untuk memmiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.⁶

PSHT merupakan organisasi pencak silat terbweesar yaang ada di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berbudi luhur serta tahuu benar dan salah, organisasi PSHT mendidik manusia seutuhnya, jasmani daan rohani.⁷ Tidak hanya itu, ada limaa aspek dasar yaang diajarkan di dalam organisasi PSHT yang akan membanntu daalam peemebentukan akhlak seorang individu. Yaitu: persaudaraaan, olah raga, kesenian bela diiri, dan kerohanian. Dari kelima aspek dasar teersebut, organisasi pencak silat PSHT membentuk akhlak anggotanya. Sering kaali anggota mewaarnai mmedia massa. Hal tersebut dibuktikann dari beberaapa peristiwaaa yang pernah termuat dalam surat kabar. Di Kediri contohnyaa mengabarkann akan akibat dari ulah yang disebabkan oleh anggota PSHT. Pada 20 November 2011 bentrok 1 pendekar PSHT vs 9 Pendekar Kera Sakti di Kediri.⁸ Karena Hall itulah yang membuat masyarakat mengenal organisasi PSHT. Apalagi ketika mmemasuki bulan Suro, bulan yang menjaadi sesuatu yang sacral bagi organisasii PSHT. Dimana dalam bulan tersebut menjadi bbulan diisahnnya paara anggota PSHT baru. Pada tanggal tertentu sesuai yang telah ditentukan, setiap kota mengadaakan acara yang disebut pengesahan warga baru. Pada saat itu menjadi malam yaang sangat ramai. Hamper bisa dipastikan bahwa setiap kota yang menjadi tempat pengesahaan pernnah terjaddi perselisihan antar warga masyarakat ataupun perguruan yang lain. Menempatkkan Indonnesia sebaagaa saallah sattu

⁶ *Persaudaraan Setia Hati Terate Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Musyawarah Besar VI, Madiun:Persaudaraan Setia Hati terate, 2000.

⁷ Abdurrohman, "Ajaran Asli Ki Ngabehi Soero Diwiryo". Makalah disajikan pada tahun 1978.

⁸ Didik Mashudi, "Bentrok 1 pendekar PSHT vs 9 Pendekar Kera Sakti di Kediri" 2011 dalam m.tribunnews.com

negara yang rawan konflik, terutama konflik yang bersifat horisontal adappun sumber konflik yang melatarbelakangi teredjadinya konflik sosial di Indoneesia diantaranya permasalahan yang berksaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, isu sara, dan seengketa lahan. Konflik atau pertentangan pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak fungsional. Kata konflik seringkali mengandung konotasi negative, yang cenderung diartikan sebagai lawan kata ddari pengertian kerjasama, harmoni, dan perdamaian, konflik acapkali diamsosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Indonesia merupakan Negara keempat terbesar di dunia yang masyarakatnya paling plural, sehimmnga selalu dihantui ancaman disintegrasi bangsa dan gerakan separatisme.⁹ Berkaitan dengan eskalasi konflik di Indonesia, Kediri yang berada di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang termasuk sangat rawan konflik sosial. Salah satu bentuk konflik sosial yang terjadi di Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri adalah konflik Perguruan SH Terate sesama masyarakat setempat.

Adapun yang menjadi alasan peneliti untuk memilih organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebagai berikut:

1. Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki perkembangan yang sangat besar dibandingkan dengan organisasi pencak silat lainnya. Dengan ditunjukkan dari hal positif adanya kegiatan sosial, dan keagamaan khusus orang-orang dari organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dan hal negatifnya terdapat berita konflik sesama perguruan maupnun konflik dengan perguruan lain.

⁹ Estu Widyowati “Konflik Berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal Komunikator* , 15 (Oktober,2021). 68.

2. Persaudaraan Setia Hati sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, organisasi pencak silat ini sudah melebar sayapnya dari kota asalnya yaitu Madiun hingga seluruh pelosok Indonesia.
3. Adanya Padepokan PSHT di Bong Cino Klotok Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri dikutip dari bhayangkaraneews.com bahwa di tahun 2019 kemarin 2500 orang pendekar seluruh Kediri kota maupun kabupaten ikuti pengesahan warga baru PSHT di Padepokan PSHT Bong Cino Klotok Kediri.

Relevansi peneliti memilih penelitian di Desa Sidomulyo dikarenakan peneliti mendapatkan informasi dari salah satu warga terdapat fenomena yang tiap tahun dalam bulan *suro* karena seluruh pendekar Kediri dari PSHT berkumpul di Padepokan Bong Cino untuk pengesahan maka warga selalu sudah waspada terutama masyarakat yang ada di Desa Sidomulyo apabila ada yang lewat konvoi, peneliti juga mendapatkan informasi bahkan pihak Kepala Desa Sidomulyo ikut menghimbau warganya untuk berjaga-jaga kalau terjadinya konflik lagi. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap konflik perguruan PSHT. Penelitian ini lebih menekankan pada persepsi masyarakatnya yang pernah melihat kejadian langsung di Desa Sidomulyo maupun yang sudah mendengar konflik tersebut. Hal ini menjadi alasan mengapa Desa Sidomulyo Kecamatan Semen dipilih sebagai subjek penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kasus konflik yang berada di Desa Sidomulyo bertempat di daerah salah satu Kecamatan Semen. Di mana letak Desa Sidomulyo ini tepatnya paling ujung selatan jadii sebelahnyaa sudah wilayah Kecamatan Mojo. Menurut warga Desa Sidomulyo ini tidak ada

kegiatan pencak silatnya atau organisasi olah raga lainnya. Singkat cerita kenapa bisa terjadinya konflik peristiwa ini berawal dari pengurus Perguruan Gasmi waktu itu menghadiri acara rapat di wilayah Kecamatan Mojo. dan di mana Kecamatan Mojo itu termasuk wilayah yang mayoritas Pencak Silat PSHT nya sangat tinggi. Menurut cerita warga Desa Sidomulyo rapat tersebut membicarakan tentang pembukaan latihan Gasmi di Kecamatan Mojo. dan rapat tersebut dihadiri oleh pengurus dari Pencak Silat lainnya termasuk PSHT. Hasil akhir dari rapat tersebut akhirnya banyak yang tidak setuju dibukanya latihan Gasmi. Setelah rapat selesai semuanya pulang dengan rombongannya masing-masing. Di pertengahan jalan tepatnya di Pasar Dusun Jabang Desa Sidomulyo. Mobil dari pengurus Gasmi yang dikemudikan oleh Gus Abidin tiba-tiba dihadang oleh Perguruan PSHT dari arah yang berlawanan. Berawal dari situ penyerangan mobil pengurus Gasmi oleh pihak PSHT. Kondisi mulai ricuh karena masyarakat pun ikut turun. Di saat waktu yang sama di situ ada Bus TK yang sedang parkir sehabis pulang ziarah. Semua ricuh motor ikut terbakar, ruko ruko di situ ikut dirusak oleh oknum PSHT. Berawal dari situlah warga wilayah Dusun Jabang menjadi tidak suka terhadap anggota PSHT karena kericuhan banyak yang ditimbulkannya telah merugikan banyak pihak. Dengan adanya kejadian tersebut warga di Desa Sidomulyo timbul rasa dendam dan akibatnya tiap ada acara memperingati *suronan* para warga mencegah apabila Perguruan Setia Hati Terate ada yang lewat atau konvoi.

Dalam penelitian ini, peneliti memberi judul “Presepsi Masyarakat Terhadap Konflik Pergururuan Terate di Desa Sidomulyo Kecamatan Semen”. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui **Persepsi**

Masyarakat yang ada di Kecamatan Semen tersebut Terhadap Konflik Perguruan Setia Hati Terate.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat di Desa Sidomulyo Kecamatan Semen terhadap konflik yang melibatkan masyarakat dengan oknum Perguruan Setia Hati Terate?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi masyarakat terhadap konflik yang melibatkan dengan oknum PSHT di Desa Sidomulyo?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan pokok permasalahan yang telah di uraikan, maka peneliti mencantumkan tujuan yang ingin di capai dari hasil penelitiannya, yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Semen terhadap konflik yang melibatkan masyarakat dengan oknum Perguruan Setia Hati Terate.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya terjadinya persepsi masyarakat terhadap konflik yang melibatkan dengan oknum PSHT di Desa Sidomulyo.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah kegunaan penelitian ini segi teoritis, praktis, dan bagi peneliti:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi lembaga IAIN Kediri, penelitian ini dapat digunakan untuk pedoman dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pengembangan keilmuan secara umum yang khususnya berkaitan dengan kajian kuliah Psikologi Komunikasi tentang persepsi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi IAIN, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang baik sebagai literature penelitian ilmiah yang berhubungan dengan Psikologi Komunikasi tentang persepsi masyarakat.
- b. Bagi peneliti, penelitian diharapkan dapat menambahkan referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa.,
- c. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan untuk para pembaca.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk dapat memperoleh hasil maksimal dari proses penelitian tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Perguruan Terate Di Desa Sidomulyo Kecamatan Semen”, penulis akan mengacu pada beberapa pemikiran dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Yaitu:

1. Jurnal karya Amalliah, Fakultas Ilmu Komunikasi 2018 *“Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Hoax di Media On Line Pada Era Post*

Truth".¹⁰ Penelitian ini menghasilkan kesimpulan Etika merupakan kompas moral dalam menghadapi situasi abu-abu dan dilema akibat situasi itu. Bisa dikatakan kabar muslihat yang berisi fitnah dan ujaran kebencian melanggar prinsip penulisan dan penyebaran berita. Kegiatan jurnalisme, tanpa kecuali jurnalisme warga (netizen journalism), melalui situs jejaring sosial merupakan aktivitas verifikasi. Akurasi dan fakta yang relevan harus dikedepankan. Jurnalisme warga tetap harus menjunjung tinggi idealisme: kebenaran, keadilan, akuntabilitas, dan kemanusiaan.

Perbedaan dengan penelitian ini dimana menggunakan konteks persepsinya Masyarakat yang memiliki pandangan positif dan mengetahui mengenai informasi hoax yang beredar maka akan memberikan konfirmasi mengenai kebenaran mengenai informasi tersebut bahwa berita tersebut tidak benar, mereka akan mempertahankan pendapatnya dan sikapnya terhadap informasi mengenai berita yang beredar, jika masyarakat enggan untuk memberikan konfirmasi maka akan menghindari informasi tersebut. Dan juga menggunakan Teori Proses Selektif dalam Komunikasi Massa yang terdiri dari. Selective exposure (terpaan selektif), selective retention (ingatan selektif) dan Selective perception (persepsi selektif). Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif agar memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul.

2. Jurnal karya Juwono Budi Wicaksono, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2013 "*Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Desa Kesumadadi Dengan*

¹⁰ Amalliah, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Hoax di Media On Line Pada Era Post Truth*" (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2018)

Desa Buyut Udik Lampung Tengah”¹¹. penelitian ini terfokuskan persepsi masyarakat tentang penyebab konflik antara masyarakat desa kesumadadi dengan masyarakat desa buyut udik dengan latar belakang, penegakan hukum, peranan pemerintah, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan latar belakang budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang penyebab konflik antara masyarakat Desa Kesumadadi dengan Masyarakat Desa Buyut Udik di Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Masyarakat Desa Kesumadadi dengan Masyarakat Desa Buyut Udik di Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari tanggapan, harapan, dan pengetahuan adalah kesalah pahaman antara Desa Kesumadadi dengan Buyut Udik yang berlandaskan latar belakang utama kesenjangan ekonomi dan beberapa latar belakang lain adalah peranan pemerintah yang lemah dalam menangani konflik. Penegakan hukum yang kurang maksimal dan perbedaan kebudayaan yang menyebabkan konflik. Masyarakat desa berharap agar pemerintah menemukan solusi dalam menyelesaikan konflik antar masyarakat

¹¹ Juwono Budi Wicaksono, “*Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Desa Kesumadadi Dengan Desa Buyut Udik Lampung Tengah*” (Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2013)

desa Kesumadadi dengan masyarakat Desa Buyut Udik. Latar belakang penyebab konflik seperti Penegakan hukum, peranan pemerintah dan perbedaan latar belakang budaya masuk dalam kategori latar belakang yang kurang menyebabkan konflik yang sedangkan kesenjangan ekonomi merupakan latar belakang yang sangat mempengaruhi kesalah pahaman antara desa sehingga menyebabkan konflik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dimana konteks pembahasan dari jurnal tersebut berfokus yang di latar belakang: penegakan hukum, peranan pemenerintah atau aparatur pemerintah, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan Latar Belakang Budaya. Serta teori yang dipakai yaitu teori konflik. persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas persepsi masyarakat.

3. Jurnal karya Yuyun Anggraini dkk, London School of Public Relations Communication & Business Institute 2020 "*Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Tayangan Talk Show Pagi Pagi Pasti Happy Di Trans TV*".¹² Penelitian ini menghasilkan kesimpulan persepsi masyarakat terkait dengan tayangan Pagi Pagi Pasti Happy. Terdapat persepsi positif tercermin dari respon narasumber ketika di wawancarai seputar konten dalam Pagi Pagi Pasti Happy tidak hanya menayangkan seputar konflik *public figure*, tetapi juga turut menyajikan konten yang berhubungan dengan human interest, keselamatan diri, serta penayangan video viral yang dianggap menghibur. Namun berkembang pula persepsi negatif di dalam masyarakat yang tercermin dari respon narasumber yaitu Pagi Pagi Happy dianggap

¹² Yuyun Anggraini dkk, "*Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Tayangan Talk Show Pagi Pagi Pasti Happy Di Trans TV*" (London: London School of Public Relations Communication & Business Institute, 2020)

mengabaikan nilai etika penyiaran. Selain itu bila ditinjau dari segi konten, Pagi pagi Happy dianggap memiliki konten yang kurang mendidik serta lebih berfokus kepada fungsi menghibur.

Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih fokus menggunakan teori persepsi stimulasi, organisasi, interpretasi-evaluasi, memori serta mengingat kembali (Re-call). Dan terdapat dua aspek yang ingin di teliti yaitu untuk mendeksripsikan persepsi masyarakat di kota Bogor terhadap tayangan Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV serta untuk mengetahui persepsi positif dan negatif masyarakat di kota Bogor terhadap tayangan Pagi Pagi Pasti Happy. Persamaan dari penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk melihat secara detail persepsi masyarakat di kota Bogor terhadap tayangan Pagi Pagi Pasti Happy.